

Islamic Parenting Methods After the Pandemic in Strengthening Children's Mental Learning in Kotarih Baru Village Serdang Bedagai Regency

Nurleli Paujiah^{*)}, Nurhanifah, Muhammad Putra Dinata Saragi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}Corresponding author, ✉e-mail: nurlelifauziah2@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify Islamic parenting methods in strengthening children's mental learning, identify parents' mental reinforcement of children's learning and also parents' obstacles to children in implementing Islamic parenting methods in Kotarih Baru Village, Serdang Bedagai district. This research is a type of qualitative research using field research methods. The data collection techniques in this study, namely by using observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were five families with a total of 15 people. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of the research regarding the Islamic Parenting Method are providing knowledge according to Islamic teachings and school teachings, praying, reading the Koran, stories of the Prophet, instilling faith, reciting the Koran. The parenting methods provided are discipline and exemplary methods, methods of giving gifts and rewards, and story method. Obstacles for parents in implementing Islamic Parenting methods are addiction to playing gadgets, socializing with friends, parents' lack of understanding of religion.*

Keywords: *Parenting Islami, Learning Mental Strength, Post-Pandemic, Parenting Methods, Kotarih Baru.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pengasuhan Islam dalam memperkuat pembelajaran mental anak-anak, mengidentifikasi penguatan mental orang tua terhadap pembelajaran anak-anak, serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan metode pengasuhan Islam di Desa Kotarih Baru, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah lima keluarga dengan total 15 orang. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian mengenai Metode Pengasuhan Islam meliputi penyampaian pengetahuan sesuai ajaran Islam dan ajaran sekolah, berdoa, membaca Al-Qur'an, cerita tentang Nabi, menanamkan iman, dan membaca Al-Qur'an. Metode pengasuhan yang diberikan meliputi metode disiplin dan teladan, metode pemberian hadiah dan penghargaan, serta metode cerita. Hambatan bagi orang tua dalam menerapkan Metode Pengasuhan Islam adalah kecanduan bermain gadget, bersosialisasi dengan teman, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang agama.

Kata Kunci: Parenting Islami, Penguatan Mental Belajar Anak, Pasca Pandemi, Metode Pengasuhan, Desa Kotarih Baru.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2023 by author(s)

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua untuk dijaga, dipelihara, dan dididik agar tumbuh menjadi hamba yang beriman dan berakhlak mulia (Nayla, 2017). Pendidikan anak tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan jasmani, melainkan juga harus mencakup pembentukan mental, spiritual, dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam menanamkan disiplin belajar, pengendalian diri, serta akhlak yang baik sejak dini. Oleh karena itu, pola asuh Islami menjadi kebutuhan penting untuk membentuk karakter anak yang kokoh menghadapi tantangan zaman.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan (Depdiknas, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak dasar yang wajib dipenuhi, dengan orang tua sebagai penanggung jawab utama bagi anak usia wajib belajar. Selain itu, keluarga memiliki peran strategis dalam perkembangan kepribadian anak karena sebagian besar kehidupan anak berlangsung di lingkungan rumah (Suwanto, 2006). Dengan demikian, orang tua berkewajiban menciptakan suasana edukatif agar anak tumbuh dengan mental belajar yang sehat.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) memindahkan fungsi sekolah ke rumah, sehingga orang tua memikul tanggung jawab lebih besar dalam mendampingi anak belajar. Meskipun interaksi keluarga meningkat, berbagai masalah juga muncul, seperti stres pada orang tua, kesulitan dalam mengatur waktu, serta tekanan psikologis pada anak akibat tuntutan akademik (Fitri & Nashori, 2021). Kondisi ini memperlihatkan betapa krusialnya peran pola asuh Islami sebagai landasan untuk menjaga keseimbangan mental anak dalam belajar.

Dampak negatif PJJ telah diakui oleh banyak pihak, termasuk pemerintah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa PJJ berpotensi menyebabkan putus sekolah, menurunnya motivasi belajar, serta meningkatnya tekanan psikologis pada anak. Kasus kekerasan terhadap anak akibat kesulitan belajar daring juga terjadi, seperti kasus di Banten yang mengakibatkan kematian seorang siswa karena penganiayaan orang tua (CNN Indonesia, 2020). Fenomena serupa ditemukan di Desa Kotarih Baru, Kabupaten Serdang Bedagai, menunjukkan adanya tantangan nyata dalam pola asuh orang tua. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian tentang metode parenting Islami pasca pandemi untuk menguatkan mental belajar anak.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman sebagian orang tua tentang konsep pendidikan anak di rumah, khususnya dalam konteks Islami. Banyak orang tua yang cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, tanpa menyadari peran penting mereka dalam menanamkan nilai spiritual dan karakter anak

(Baharuddin, 2021). Kondisi ini diperburuk dengan kebiasaan anak yang terikat pada gawai, kurang disiplin belajar, dan lemahnya kontrol sosial. Akibatnya, mental belajar anak sering kali tidak berkembang secara optimal.

Solusi umum yang ditawarkan adalah penguatan peran keluarga melalui pola pengasuhan yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, dan akademik. Pola pengasuhan Islami menekankan pentingnya keteladanan, kedisiplinan, dan pendidikan karakter berbasis nilai tauhid (Ummi, 2007). Dengan mengintegrasikan pendekatan Islami ke dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membantu anak menghadapi tantangan belajar pasca pandemi dengan lebih resilien. Konsep ini sekaligus memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan.

Secara spesifik, penelitian ini mengajukan metode parenting Islami sebagai solusi utama untuk mengatasi lemahnya mental belajar anak di Desa Kotarih Baru. Metode ini meliputi keteladanan orang tua, disiplin dalam beribadah dan belajar, pemberian motivasi, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an dan doa dalam aktivitas harian (Fitri, 2020). Dengan demikian, pola pengasuhan Islami tidak hanya berfungsi sebagai strategi mendidik, tetapi juga sebagai pendekatan spiritual yang mampu memperkuat ketahanan mental anak.

Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya pola asuh Islami dalam pembentukan karakter anak. Fitri dan Nashori (2021) menemukan bahwa coping Islami dapat menurunkan stres orang tua dan meningkatkan keharmonisan keluarga selama pandemi. Wahyuni dan Madjid (2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islami bagi anak usia dini efektif dalam menguatkan keterlibatan anak dalam belajar, bahkan dalam situasi pembelajaran daring. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai Islami memiliki relevansi kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.

Penelitian lain menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menginternalisasi nilai spiritual anak. Akbarjono dkk., (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua sangat menentukan keberhasilan belajar anak pada masa pandemi. Begitu pula, studi kasus di Banyumas menegaskan bahwa kerja sama sekolah dan keluarga memperkuat pembentukan sikap spiritual siswa (Munjin, 2022). Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam praktik parenting Islami.

Lebih jauh, penelitian tentang pendidikan karakter Islami menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai pusat pendidikan moral anak. Afrilia dan Indriya (Eales dkk., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam di rumah mampu menjaga keterhubungan anak dengan nilai agama meskipun dalam kondisi darurat pandemi. Dengan demikian, pola asuh Islami berfungsi sebagai benteng moral sekaligus sarana penguatan mental belajar anak.

Namun, tinjauan literatur memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian. Sejauh ini, studi tentang parenting Islami lebih banyak menekankan pada pembentukan karakter dan religiusitas anak (Fitri, 2020), tetapi belum banyak menyoroti secara spesifik kontribusinya dalam penguatan mental belajar anak pasca pandemi. Padahal, aspek mental belajar anak sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pendidikan formal maupun nonformal di masa transisi menuju normal baru. Kekosongan inilah yang menjadi urgensi penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode parenting Islami dalam penguatan mental belajar anak di Desa Kotarih Baru Kabupaten Serdang Bedagai pasca pandemi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menghubungkan pola asuh Islami dengan ketahanan mental belajar anak dalam konteks pasca pandemi, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Ruang lingkup penelitian mencakup identifikasi metode pengasuhan Islami, strategi penguatan mental belajar anak, serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model parenting Islami di era pasca pandemi.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengarah kepada penjelasan data berupa perkataan tertulis atau lisan dari informan yang diwawancarai (Salim & Syahrums, 2012). Peneliti langsung ke lapangan saat dimana peneliti melakukan dengan partisipan yang akan dijadikan sumber informasi sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis (Meleong, 1989). Penelitian kualitatif ini juga bermaksud untuk memahami dan mengamati fenomena ataupun peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan metode *parenting* Islami dan penguatan mental seperti apa yang diberikan para orang tua dalam proses belajar mengajar pasca Pandemi di lokasi penelitian (Sugiyono, 2016).

Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 keluarga yaitu keluarga bapak Suhermanto, bapak Dodi Syahputra, ibu Dwina Suryani, Bapak Abdul Aziz, dan bapak Syafi'I Akbar. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kotarih Baru Kabupaten Serdang Bedagai. Alasan memilih lokasi penelitian didasari dengan beberapa orang tua yang menerapkan metode *Parenting* Islami dalam penguatan mental belajar anak, waktu yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu mulai dari 27 Januari sampai 1 Februari 2023.

Pengumpulan data digunakan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, Adapun kegiatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang menjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian meliputi kepercayaan, uji ketergantungan, dan uji kepastian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian etnografis ini berlangsung di Desa Kotarih Baru, Kabupaten Serdang Bedagai. Sebuah komunitas pedesaan dengan corak religius yang kuat dan jejaring sosial yang saling mengenal. Partisipan terdiri atas lima keluarga dengan anak usia sekolah; sebagian orang tua berprofesi sebagai pendidik, sementara yang lain bekerja di sektor informal, namun semuanya memikul peran ganda sebagai pengasuh sekaligus mitra belajar di rumah. Observasi lapangan memperlihatkan ritme harian yang dipandu oleh jadwal ibadah, kegiatan sekolah, serta interaksi komunitas; rumah dan mushala menjadi dua ruang utama yang membingkai praktik pengasuhan. Tiga tema temuan memetakan “dunia” praktik tersebut: (1) metode parenting Islami yang diterapkan orang tua, (2) strategi penguatan mental anak dalam belajar pasca pandemi, dan (3) hambatan orang tua dalam menerapkan parenting Islami untuk penguatan mental belajar.

Metode *Parenting* Islami Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anak Di Desa Kotarih Baru Kabupaten Serdang Bedagai.

Praktik pengasuhan di Kotarih Baru berangkat dari keyakinan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama di rumah. Nilai tauhid mengarahkan tujuan pengasuhan, sementara Al-Qur'an dan teladan Nabi menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Baharuddin, 2021; Madyawati dkk., 2023). Dalam pengamatan peneliti, pola tersebut tampak dari pembiasaan ibadah bersama (shalat tepat waktu, doa sebelum dan sesudah belajar) dan pembiasaan rutinitas belajar sebagai bagian dari ketaatan, bukan sekadar tuntutan akademik. Orang tua menempatkan “akhlak belajar”, seperti disiplin, menghormati guru, dan menjaga adab saat menggunakan gawai, sebagai indikator keberhasilan yang setara pentingnya dengan nilai rapor.

Keteladanan (*uswah*) menjadi metode inti. Seorang informan yang juga guru menyatakan, “Saya membiasakan anak untuk mengenal Allah, disiplin sholat dan belajar, serta mendengarkan ceramah Islami dan kisah para nabi agar bisa meneladani sifat mereka.” (Wawancara, Informan 1). Tuturan ini diikuti perilaku konkrit: orang tua berwudhu dan bersiap shalat lebih awal, mengundang anak untuk berjamaah, lalu menutup sesi dengan muroja'ah singkat sebelum anak mengerjakan tugas. Praktik seperti ini menegaskan peran orang tua sebagai pendidik moral, selaras dengan temuan Purwandari et al. (2022) bahwa parenting Islami menekankan keseimbangan antara kasih sayang, ketegasan, dan penanaman nilai melalui keteladanan.

Metode naratif-kisah (*qishash*) dimanfaatkan untuk membangun makna dan ikatan emosional. Cerita nabi dan sahabat diceritakan ulang menjelang tidur atau selepas magrib, sering kali dikaitkan dengan persoalan konkret yang dihadapi anak. Orang tua mengaku cerita lebih “menempel” karena menghadirkan teladan hidup yang mudah dibayangkan oleh anak. Di beberapa rumah, kisah tersebut diperkuat dengan tontonan video Islami berdurasi pendek; orang tua memandu diskusi singkat agar anak tidak berhenti pada hiburan, tetapi menarik pelajaran praktis. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan moral Islami melalui kisah efektif membangun akuntabilitas dan integritas anak.

Teknologi digital diseleksi sebagai media edukatif, bukan sekadar hiburan. Orang tua mengarahkan anak untuk memanfaatkan gawai guna mendengar tilawah, menonton ceramah anak, atau menyimak konten edukatif Islami. Pengaturan jam layar (screen time) dipadukan dengan “ritual transisi”, mematikan gawai, berdoa, lalu menyiapkan alat tulis, agar perpindahan dari hiburan ke belajar tidak menimbulkan resistensi. Strategi ini sejalan dengan Aly et al. (2020) yang menekankan bahwa praktik parenting positif dapat meningkatkan keterlibatan akademis anak di pedesaan, khususnya bila disertai adaptasi kontekstual terhadap teknologi.

Penguatan Mental Anak Dalam Belajar Pasca Pandemi Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Di Desa Kotarih Baru Kabupaten Serdang Bedagai.

Pengalaman pembelajaran jarak jauh meninggalkan kelelahan, kecemasan, dan ketidakpastian. Orang tua merespons dengan menggeser orientasi dari hasil ke proses. Seorang informan menegaskan, *“Mendidik anak bukan hanya tentang hasil, tetapi proses belajarnya jangan sampai memberatkan mental anak. Saya membatasi jam belajar dan mengajak anak berlibur ketika libur sekolah.”* (Wawancara, Informan 2). Strategi ini menandai pergeseran: keberhasilan dipahami sebagai kemampuan anak mempertahankan motivasi belajar tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Hal ini konsisten dengan temuan Lau et al. (2021) bahwa kepuasan orang tua terhadap pembelajaran daring berkorelasi dengan ketahanan mental anak.

Rutinitas harian ditata ulang untuk menciptakan keseimbangan hidup. Orang tua memperhatikan pola tidur, waktu belajar, istirahat, dan aktivitas fisik anak agar tetap teratur. Penanda waktu berbasis ibadah seperti shalat asar atau magrib dijadikan “jangkar ritme” untuk menjaga konsistensi. Strategi ini sejalan dengan Tso et al. (2020) yang menegaskan bahwa kualitas hubungan keluarga dan rutinitas harian yang konsisten meningkatkan resiliensi anak dalam situasi pandemi.

Komunikasi suportif menjadi sarana regulasi emosi. Orang tua membuka percakapan dua arah, menanyakan kesulitan belajar, dan menegosiasikan target yang realistis. Validasi perasaan anak (“boleh marah, kita cari jalan”) membantu anak mengartikulasikan masalah tanpa rasa takut. Praktik ini terbukti memperkuat sense of agency anak, selaras dengan temuan Thomson et al. (2023) bahwa komunikasi positif memperbaiki relasi orang tua-anak sekaligus mengurangi tekanan psikologis.

Praktik spiritual seperti dzikir, muroja’ah, dan sedekah mingguan dimaknai sebagai penyangga mental anak. Anak diarahkan untuk berdoa sebelum ujian dan menuliskan daftar syukur harian. Strategi ini menurunkan kecemasan akademik, sejalan dengan penelitian Wahyuni & Madjid (2022) yang menemukan bahwa pendidikan agama Islami efektif memperkuat kesehatan mental dan spiritual anak usia dini.

Hambatan Orang Tua Menerapkan *Parenting* Islami Dalam Penguatan Mental Belajar Anak.

Hambatan utama yang berulang ialah keterikatan anak pada gawai. Aplikasi gim dan konten hiburan memecah perhatian, menunda kewajiban, dan mengikis rutinitas ibadah.

Seorang informan menyampaikan, “Anak saya sering kecanduan gadget sehingga lalai sholat dan mengaji. Selain itu, pergaulan teman juga mempengaruhi kebiasaan anak.” (Wawancara, Informan 3). Temuan ini sejalan dengan Brown et al. (2020) yang menegaskan bahwa tekanan psikososial pandemi meningkatkan ketergantungan digital dan melemahkan praktik pengasuhan konsisten.

Lingkungan pertemanan turut menguji konsistensi nilai di rumah. Anak-anak yang bergaul dengan teman sebaya yang kurang disiplin mudah terpengaruh. Orang tua mencoba mengatasinya dengan membangun pengawasan berbasis kepercayaan: mengenal teman anak, membuka ruang berkumpul di rumah, dan mengajak diskusi ringan. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian Yang et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya komunikasi orang tua-anak dalam mengurangi konflik nilai dan meningkatkan kesehatan mental remaja.

Selain pengaruh eksternal, keterbatasan pengetahuan orang tua tentang parenting Islami praktis juga menjadi hambatan. Sebagian orang tua masih bingung menerjemahkan prinsip Islami dalam langkah teknis harian ketika menghadapi konflik emosional anak. Keterbatasan ini diperparah dengan tekanan ekonomi yang tinggi pasca pandemi, sehingga energi untuk mendampingi anak semakin terbatas (Doğan & Kasimoğlu, 2022).

Meski demikian, beberapa keluarga mulai mengembangkan strategi mitigasi: puasa gawai mingguan, jadwal tanpa layar selepas magrib, hingga kolaborasi dengan mushala dan kelompok belajar kecil. Dukungan komunitas terbukti efektif menutup celah keterbatasan pengasuhan individual, sejalan dengan konsep *community-based parenting* yang menekankan pentingnya penguatan jaringan sosial (Siyana dkk., 2023).

Secara kolektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting Islami di Desa Kotarih Baru diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi suportif, dan praktik spiritual yang dipadukan dengan pengaturan belajar adaptif. Pasca pandemi, orang tua lebih peka terhadap kesehatan mental anak, meski tantangan seperti gadget dan pengaruh pergaulan masih menjadi hambatan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa parenting Islami bukan sekadar norma religius, melainkan strategi dinamis untuk membangun keseimbangan antara tuntutan akademik, kesehatan mental, dan pengaruh eksternal (Brown dkk., 2020; Lau, 2021; Madyawati dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian ini membuka jalan bagi diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana pola asuh Islami dapat diformulasikan sebagai model pendidikan keluarga yang adaptif dan relevan di era pasca pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Desa Kotarih baru Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai mengenai metode *Parenting* Islami dalam penguatan mental belajar anak yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwasannya:

Metode *Parenting* Islami merupakan pola asuh Islami yang dilakukan para orang tua di Desa Kotarih Baru Kabupaten Serdang Bedagai, dalam menerapkan metode *Parenting* Islami Keteladanan merupakan inti dari pendidikan, jadi setiap orang tua harus bisa menerapkan metode keteladanan dan pendidikan karakter disiplin pada anak terutama disiplin dalam mengerjakan sholat dan belajar, tidak hanya itu para orang tua juga memberikan sarana sekolah Islami untuk memperdalam ketauhidan terhadap anak,

mengajarkan mengaji, dan menceritakan kisah-kisah nabi dengan metode belajar yang edukatif.

Penguatan mental belajar adalah suatu respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut, penguatan mental yang dimaksud di Desa Kotarih Baru Kabupaten Serdang Bedagai adalah untuk menjadikan anak lebih giat berpartisipasi serta interaksi dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang nyaman tanpa membuat anak tertekan.

Hambatan orang tua menerapkan *Parenting* Islami dalam penguatan mental belajar di Desa Kotarih Baru Kabupaten Serdang Bedagai adalah kecanduan bermain gadget, teman bergaul dan kurangnya pemahaman orang tua tentang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A., Siregar, N. S. S., Abute, E. L., & Zainuri, A. (2021). Communication Patterns of Islamic Religious Education Teachers and Parents in the Covid-19 Pandemic. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2939–2950. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1495>
- Aly, N. M., Mohamed, A. A., & Abdelaziz, W. E. (2020). Parenting Practices and Oral Health Status in Rural Areas in Egypt: A Household Survey. *BMC Oral Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12903-020-01123-5>
- Baharuddin, H. (2021). Parenting Styles During the Covid-19 Pandemic: A Conception of Islamic Family Law. *Al-Bayyinah*, 5(1), 13–28. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v5i1.788>
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and Parenting During the Global COVID-19 Pandemic. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104699. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>
- CNN Indonesia. (2020). Korban-korban PJJ, Buah Simalakama Pendidikan di Masa Pandemi Baca artikel CNN Indonesia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201025032144-20-562424/korban-korban-pjj-buah-simalakama-pendidikan-di-masa-pandemi>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Doğan, Ş. A., & Kasimoğlu, N. (2022). Examination of Parent-Child Communication in Terms of Various Variables in the COVID-19 Lockdown Process: Sample of Turkey. *Turkish Journal of Family Medicine & Primary Care*, 16(1), 25–31. <https://doi.org/10.21763/tjfmpe.952268>
- Eales, L., Ferguson, G. M., Gillespie, S., Smoyer, S., & Carlson, S. M. (2021). Family Resilience and Psychological Distress in the COVID-19 Pandemic: A Mixed Methods Study. *Developmental Psychology*, 57(10), 1563–1581. <https://doi.org/10.1037/dev0001221>
- Fltri, A. (2020). *Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di Paud Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang*

- [Skripsi, IAIN Bengkulu].
http://repository.iainbengkulu.ac.id/4780/1/SKRIPSI%20ADELIA%20PITRI%20_PIAUD.pdf
- Fitri, R. K., & Nashori, F. (2021). Islamic Religious Coping, Partner Support and Parenting Stress on Mothers Who Accompany Their Children Study From Home in a Covid-19 Pandemic Situation. *Psikis Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 45–61. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.7906>
- Lau, Y. K. (2021). Family Therapy for School Nonattendance Problems: A Narrative Approach. *The American Journal of Family Therapy*, 49(4), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01926187.2021.1975587>
- Madyawati, L., Nurjannah, N., & Mustafa, M. C. (2023). Integration Between the Western and Islamic Parenting Models: Content Analysis in a Literature Review. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 192–214. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munjin, M. (2022). School-Parent Collaboration in Internalizing Students' Spiritual Attitudes in the Pandemic Era (A Case Study on State Islamic Elementary Madrasa in Banyumas, Indonesia). *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(07), 3131–3142. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i7-51>
- Nayla, A. (2017). *Keluarga Kecil Islami*. Ar-Ruzz Media.
- Purwandari, S., Husna, A. N., & Tawil, T. (2022). Islamic Parenting Model to Increase Family Literacy: A Mixed Method Study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(2), progress. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.14039>
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Citapustaka Media. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=9821541565472928776&hl=en&oi=scholar>
- Siyana, AK., Haniffa, M. N. M., & Saujan, I. (2023). The Role of Parents in Child Rearing From Islamic Law Perspective: A Study Based on Thoppur Area of Trincomalee District in Sri Lanka. *International Journal of Economic Business Accounting Agriculture Management and Sharia Administration (Ijebas)*, 3(2), 621–632. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v3i2.847>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suwanto, W. (2006). *Dasar dasar ilmu pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Thomson, K., Jenkins, E., Gill, R., Hastings, K., Richardson, C. G., Petteni, M. G., McAuliffe, C., & Gadermann, A. (2023). Parent Psychological Distress and Parent-Child Relationships Two Years Into the COVID-19 Pandemic: Results From a Canadian Cross-Sectional Study. *Plos One*, 18(10), e0292670. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292670>
- Tso, W. W. Y., Wong, R. S., Tung, K. T. S., Rao, N., Fu, K., Yam, J. C., Chua, G. T., Chen, E., Lee, T. M., Chan, S. K. W., Wong, W. H. S., Xiong, X., Chui, C. S. L., Li, X., Wong, K., Leung, C., Tsang, S., Chan, G., Tam, P. K. H., ... Ip, P. (2020). Vulnerability and Resilience in Children During the COVID-19 Pandemic. *European*

Child & Adolescent Psychiatry, 31(1), 161–176. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01680-8>

Ummi, S. (2007). *Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Afra Publishing.

Wahyuni, I. W., & Madjid, A. (2022). Islamic Religious Education Learning for Early Childhood in the Covid-19 Period. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4471–4478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1799>

Yang, B., Chen, B., Qu, Y., & Zhu, Y. (2022). The Positive Role of Parental Attachment and Communication in Chinese Adolescents' Health Behavior and Mental Health During COVID-19. *Journal of Adolescence*, 94(8), 1081–1095. <https://doi.org/10.1002/jad.12085>